

**BAB III**  
**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**BERWAWASAN MULTIKULTURAL**

**A. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural**

Wacana pendidikan multikultural dibahas sebagai satu dinamika pendidikan, sebagian orang mempunyai harapan dan beranggapan bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi jawaban dari kemelut dan ruwetnya budaya ciptaan dunia globalisasi, tapi ada pula yang beranggapan bahwa pendidikan ini justru akan memecah belah keragaman, bahkan memandang remeh serta tidak penting karena menganggap sumber daya pendidikan multikultural tidak cukup tersedia. Semua anggapan-anggapan tersebut muncul karena pemaknaan pendidikan multikultural yang sempit. Pendidikan multikultural salah dipahami sebagai pendidikan yang hanya memasukkan isu-isu etnik atau rasial. Padahal yang harus benar-benar dipahami adalah pendidikan multikultural yang mengedepankan isu-isu lainnya seperti gender, keragaman sosial-ekonomi, perbedaan agama, latar belakang dan lain sebagainya. Setiap murid di sekolah datang dengan latar belakang yang berbeda, memiliki kesempatan yang sama dalam sekolah, pluralisme kultural, alternatif gaya hidup, dan penghargaan atas perbedaan serta dukungan terhadap keadilan kekuasaan diantara semua kelompok.<sup>40</sup>

Dickerson dalam Baidhawiy memaknai pendidikan multikultural sebagai :

*“ Sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial: program yang*

---

<sup>40</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* ( Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005) Hal. 75

*merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah sekolah; pola staffing yang merefleksikan keragaman masyarakat, mengajarkan materi yang tidak bias, kurikulum inklusif; memastikan persamaan sumber daya dan program bagi semua siswa sekaligus capaian akademik yang sama bagi semua siswa* <sup>41</sup>

Sebutan lain dari pendidikan multikultural muncul di Irlandia utara, pemerintah menetapkan Education for mutual understanding yang didefinisikan sebagai pendidikan untuk menghargai diri dan menghargai orang lain dan memperbaiki relasi antara orang-orang dari tradisi yang berbeda. Kebijakan ini sebagai respon dan upaya untuk mengatasi konflik berkepanjangan antara komunitas Katholik (kelompok nasionalis) yang mengidentifikasikan diri dengan tradisi dan kebudayaan Irlandian dengan komunitas Protestan (kelompok unionis) yang mengidentifikasikan diri dengan tradisi Inggris. Konflik yang muncul pada dekade 60-an merangsang perdebatan di kalangan lembaga-lembaga swadaya masyarakat tentang pemisahan sekolah bagi dua komunitas ini, hal inilah yang melahirkan kebijakan Education for mutual understanding secara formal pada 1989. Tujuan program ini tidak lain yakni membuat siswa mampu belajar menghargai dan menilai diri sendiri dan orang lain; mengapresiasi kesalingterkaitan orang-orang dalam masyarakat; mengetahui tentang dan memahami apa yang menjadi milik bersama dan apa yang berbeda dari tradisi-tradisi kultural mereka; mengapresiasi bagaimana konflik dapat ditangani dengan cara-cara nir kekerasan.<sup>42</sup>

Argumen-argumen tentang pentingnya multikulturalisme dan pendidikan multikultural cukup untuk menggantungkan harapan bahwa pendidikan multikultural

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm.77

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.78

dapat membentuk sebuah perspektif kultural baru yang lebih matang, membina relasi antar kultural yang harmoni, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik.

Dalam konteks pendidikan agama, paradigma multikultural perlu menjadi landasan utama penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Pendidikan agama membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Disadari atau tidak, kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik terlebih agama, sering menjadi korban rasis dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Maka dari itu, pendidikan agama Islam sebagai disiplin ilmu yang *include* dalam dunia pendidikan nasional memiliki tugas untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan, mengingat Islam adalah agama mayoritas di Indonesia yang nota bene adalah negara *multireligius*.

Menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dalam beragama bukanlah hal mudah, mengingat pemahaman keberagaman umat tengah diuji dengan dunia informasi yang memberi kemudahan pengaksesan dan nyaris tanpa batas Agama yang tidak dipahami secara menyeluruh - hanya secara parsial atau setengah-setengah-, pada akhirnya hanya menimbulkan perpecahan antar umat, bahkan yang lebih parah lagi bisa menimbulkan konflik antar umat – baik seagama atau antar agama- terbentuknya agama-agama baru –aliran sesat- serta kekerasan atas nama agama. Untuk itu diperlukan format baru dalam pendidikan agama Islam yakni dengan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.<sup>43</sup>

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural akan lebih mudah dipahami melalui beberapa karakteristik utamanya, yakni :

### **1. Belajar Hidup dalam Perbedaan**

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live*

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm.75

*and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui :

- a. Pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.
- b. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.
- c. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- d. Kesetaraan dalam partisipasi, perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus dilatakan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan kemanusiaan yang universal.
- e. Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama, perlu kiranya pendidikan agama untuk memberi bekal tentang keterampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.

## **2. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)**

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan.

Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intentitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama Islam berwawasan multikultural memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik.

### **3. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)**

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis kesaling sepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

### **4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)**

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandaikan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Dan untuk

menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok

### **5. Terbuka dalam Berpikir**

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan maka siswa akan mengarah kepada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

### **6. Apresiasi dan Interdependensi**

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan, agama Islam

berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interpedensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

#### **7. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan.**

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama. Adapun bentuk kekerasan langsung dan tidak akan disajikan dalam table <sup>44</sup>di bawah ini :

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm.58



Ancaman/kekerasan langsung	Ancaman/kekerasan tak langsung
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kematian/ kelumpuhan karena kekerasan; korban kejahatan dengan kekerasan, terorisme, pemberontakan antar kelompok, genoside, pembunuhan dan penyiksaan terhadap pembangkang, pembunuhan atas pegawai/ agen pemerintah, korban perang.</li> <li>2. Dehumanisasi; perbudakan perempuan dan anak-anak, penggunaan tentara anak-anak, kekerasan fisik terhadap perempuan dan anak-anak, penculikan anak-anak, penahanan sewenang-wenang terhadap oposan politik.</li> <li>3. kecanduan obat-obatan terlarang.</li> <li>4. Diskriminasi dan dominasi; hokum dan praktek diskriminasi atas minoritas dan perempuan, subversi terhadap institusi politik dan media.</li> <li>5. perselisihan internasional: ketegangan antar Negara, ketegangan kekuasaan.</li> <li>6. Senjata mematikan: penyebaran senjata perusak massal, pasukan kecil.</li> <li>7. Terorisme.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Deprivasi: kebutuhan dasar dan hak memperoleh makanan, air bersih, dan pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar.</li> <li>2. Penyakit: insiden penyakit mengancam kehidupan.</li> <li>3. Bencana alam dan bencana yang dibuat manusia.</li> <li>4. Tunawisma: pengungsi dan migrant</li> <li>5. Pembangunan berkelanjutan: GNP, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, ketidakadilan, pertumbuhan penduduk, kemiskinan, stabilitas pertumbuhan ekonomi global, regional dan – perubahan demografi.</li> <li>6. Degradasi demografi: udara, tanah, air, keanekaragaman hayati, pemanasan global dan penggundulan hutan</li> </ol>

Tabel 3.1 : Bentuk-bentuk Kekerasan Langsung dan Tak Langsung

Dalam situasi konflik, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menawarkan angin segar bagi perdamaian dengan menyuntikkan semangat dan kekuatan spiritual, sehingga mampu menjadi sebuah resolusi konflik. Dari Paparan beberapa karakteristik di atas, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama – agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling

memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan kekerasan.

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Islam mengenal pendidikan dengan pengertiannya yang menyeluruh, pendidikan yang memperhatikan unsur-unsur manusia, yaitu pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani dan ahklak. Pengertian yang menyeluruh bukan saja di sekolah, tetapi juga meliputi segala yang mempengaruhi peserta didik/siswa. Yakni di rumah, di jalanan, tempat wisata, di kebun-kebun, di alam terbuka atau tempat-tempat lain. Pendidikan Islam merupakan sebuah konsep pendidikan seumur hidup 14 abad sebelum pendidikan modern mengenalnya. Syariat Islam disampaikan dengan sebuah sistem pembelajaran ( pendidikan dan pengajaran) yang Islami.

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik<sup>45</sup>.

Secara terperinci Umar H. Malik<sup>46</sup> memberi definisi tentang pembelajaran.

*“Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.*

Manusia yang disebutkan dalam definisi di atas meliputi siswa, guru, tenaga

<sup>45</sup> M. Miftahusirojudin “ Meaningful Learning :Melalui Pendekatan Tematik Pada Siswa Tingkat Dasar“ , MPA No. 249 Th. XX Juni 2007,hlm. 40

<sup>46</sup> Oemar H. Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran* ( Jakarta: Bumi Aksara 2011), hlm. 57

pendidik lainnya semisal tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku pelajaran, papan tulis, kapur, slide dan film, Audio, perangkat laboratorium IPA, tape recorder atau sarana multi media, sedangkan fasilitas dan perlengkapan bisa berupa ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur dirupakan jadwal, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Lebih lanjut Oemar mengemukakan perkembangan teori pembelajaran yakni :

- a. *Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah*

Rumusan ini sesuai dengan pendapat dalam teori pendidikan yang mementingkan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam teori ini pembelajaran digunakan sebagai upaya untuk mempersiapkan masa depan.

Sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan, teori ini mengharapkan peserta didik mampu menguasai pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Mata pelajaran tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman itu diselidiki untuk kemudian disusun secara sistematis dan logis sehingga tercipta sebuah mata pelajaran.

Karena menganggap penguasaan mata pelajaran adalah hal terpenting dalam pengajaran maka kegiatan pembelajaran hanya berlangsung di dalam kelas sehingga siswa terisolir dari kehidupan masyarakat. Guru memiliki kekuasaan penuh di dalam kelas, sedang siswa bersikap dan bertindak pasif. Siswa hanya bersikap sebagai pendengar, pengikut dan pelaksana tugas. Kebutuhan, minat, tujuan, abilitas yang dimiliki siswa diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian guru. Inilah yang dikatakan

oleh J. Wayner Wrightstone dalam Oemar sebagai “ *the older principle of education*” yang berimplikasi pada terbatasnya pengalaman peserta didik yang hanya berpusat pada pelajaran akademik. Sekolah benar-benar terpisah dari kehidupan sosial, minat atau ketertarikan pengetahuan peserta didik tidak dituangkan dalam kurikulum.<sup>47</sup>

- b. *Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.*

Meski bersifat lebih umum, teori ini memiliki pola pikir yang seirama. Pembelajaran dianggap sebagai proses pewarisan kepada para siswa yang dipandang sebagai keturunan orang tua. Upaya pewarisan itu dilakukan melalui berbagai prosedur yakni pengajaran, media, hubungan antar pribadi dan sebagainya.

Dalam teori ini pembelajaran bertujuan untuk membentuk manusia berbudaya, bahan pelajaran bersumber pada kebudayaan sebagai kumpulan warisan sosial dalam masyarakat. Menurut Warcester dalam Oemar kebudayaan itu bersifat non material, abstrak dan ada dalam jiwa serta kepribadian manusia. Sedangkan benda-benda material sendiri merupakan hasil dari keterampilan manusia.<sup>48</sup>

- c. *Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.*

Dengan lebih menitikberatkan pada unsur peserta didik, lingkungan dan proses belajar , teori ini sejalan dengan pendapat Mc Donald yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku pada manusia.

Kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada sekat-sekat ruang kelas tapi juga

---

<sup>47</sup> Ibid, hlm.59

<sup>48</sup> Ibid, hlm.60

pengorganisasian lingkungan. Sekolah berfungsi menyediakan lingkungan yang dibutuhkan bagi perkembangan tingkah laku siswa. Selain itu, pribadi guru, suasana kelas, kelompok siswa, lingkungan luar sekolah, semua menjadi lingkungan belajar yang bermakna bagi perkembangan para siswa.

Aktifitas belajar bersumber sepenuhnya dari peserta didik, guru hanya menyediakan lingkungan yang serasi agar tujuan yang diinginkan tercapai, sehingga setiap individu peserta didik mampu berkembang sesuai pola dan caranya, serta cocok dengan potensi yang siap untuk dikembangkan.

- d. *Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.*

Pembelajaran yang dimaksudkan dalam teori ini berorientasi pada kebutuhan dan tuntunan masyarakat. Warga masyarakat yang baik adalah yang dapat bekerja di masyarakat yang harus memiliki ketrampilan berbuat dan bekerja, sehingga tidak hanya menjadi konsumen tetapi produsen. Pembelajaran berlangsung dalam suasana kerja, suasana yang aktual seperti dalam keadaan yang sesungguhnya. Para siswa mengerjakan hal-hal yang menarik minatnya dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam teori ini guru bertindak sebagai pemimpin dan pembimbing siswa belajar, bekerja dalam suatu bengkel yakni sekolah dan sekolah merupakan sebuah ruang kerja atau *workshop*.

- e. *Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan sehari-hari.*

Teori ini berorientasi pada kehidupan masyarakat, sekolah berfungsi menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, karena itu siswa harus mengenal keadaan kehidupan yang sesungguhnya. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam sekolah dan masyarakat. prosedur penyelenggaraannya bisa dengan membawa siswa ke dalam masyarakat dengan survei, berkemah atau yang lainnya atau sebaliknya membawa

masyarakat ke sekolah sebagai nara sumber.

Dengan demikian, masyarakat akan memberikan sumbangan yang besar terhadap pendidikan anak, dan sebaliknya. Sekolah akan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah- masalah yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga berfungsi turut memperbaiki kehidupan masyarakat sekitarnya. Selain itu, siswa tidak saja aktif di sekolah tapi juga di dalam masyarakat. Semua potensi siswa menjadi hidup dan berkembang sehingga perkembangan pribadinya selaras dengan kondisi lingkungan masyarakat. Sedangkan guru bertugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Sebagai komunikator guru harus mengenal baik keadaan masyarakat sekitar, kemudian menyusun proyek-proyek kerja bagi siswa. Di sisi lain guru memerlukan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan apresiasi, juga ketrampilan berintegrasi serta bekerja sama dengan masyarakat.

Dalam sebuah pembelajaran, penekanannya terletak pada keharusan peserta didik untuk belajar, bukan melulu pada bagaimana guru mengajar. Karena dengan memfokuskan kegiatan pada mengajar tanpa bisa membuat murid untuk belajar berarti sebuah pembelajaran dikatakan gagal.<sup>49</sup>

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai maksud dan tujuan penciptaannya. Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik terus-menerus untuk belajar agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta,2000), hlm.192

<sup>50</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu (1) perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan; (2) Ditinjau dari sudut peserta didik, proses ini mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang bisa berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau non cetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai untuk belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama; (3) ditinjau dari sudut pemberi rangsangan

perancang pendidikan agama, proses itu mengandung makna pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran yang memberikan kemungkinan yang paling baik bagi terjadinya proses belajar pendidikan agama.<sup>51</sup>

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu, mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama maupun tidak. Serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).

Dari konsep pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam

---

Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) cet. II, hlm. 184

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 182

pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:<sup>52</sup>

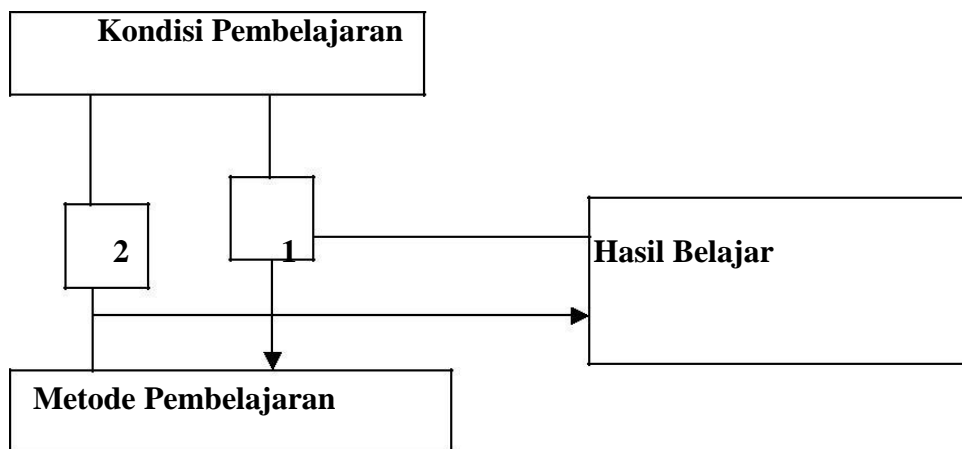
- a. *Prinsip Kesiapan ( Readiness)*, Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar
- b. *Prinsip Motivasi (Motivation)*. Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.
- c. *Prinsip Perhatian*. Perhatian merupakan strategi kognitif yang mencakup empat ketrampilan, (1) berorientasi pada suatu masalah, (2) meninjau sepintas masalah isi, (3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan (4) mengabaikan stimuli yang tidak relevan.
- d. *Prinsip Persepsi*. Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.
- e. *Prinsip Retensi*. Retensi adalah yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat tertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan.
- f. *Prinsip Transfer*. Transfer merupakan proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm 137-144



Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama, *pertama* Kondisi Pembelajaran pendidikan agama Islam yakni faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. *Kedua*, metode pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu cara-cara tertentu yang paling cocok untuk digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran pendidikan agama Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang berbeda pula. *Ketiga*, Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*). Pola interelasi dari ketiga komponen itu digambarkan sebagai berikut <sup>53</sup>:



Gambar 3.1 : Interelasi Komponen Pembelajaran

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm 146-149

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan, yang pada intinya terdapat enam pendekatan :

- a. *Pendekatan pengalaman*, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan;
- b. *Pendekatan pembiasaan*, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau *ahklakul karimah*;
- c. *Pendekatan emosional*, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati Aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ihlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan *ahklakul karimah*;
- d. *Pendekatan rasional*, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama;
- e. *Pendekatan fungsional*, usaha untuk menyajikan ajaran Islam dengan menekankan segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya;
- f. *Pendekatan keteladanan*, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah -kisah teladan.

### **C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural : Upaya membangun Kesadaran Multikultural.**

Globalisasi berdampak pada perkembangan masyarakat yang semakin

heterogen, hal ini memberikan keniscayaan terjadinya pola interaksi yang bermacam-macam, begitu pula pola hubungan sosial – kemasyarakatan. Tanpa mengalihkan perhatian pada realitas yang ada, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hubungan sosial antar etnis, antar kultur terjadi ketidakseimbangan yang kemudian melahirkan konflik.

Seiring dengan perkembangannya pluralitas dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan mendapat perhatian secara serius dan konsisten. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang, Termasuk pengenalan pendidikan multikultural yang kelak diharapkan mampu menjadi penyelaras dalam pola sosiokultural, pergaulan dan bermasyarakat. Pendidikan Multikultural sebagai salah satu upaya pengantar perjalanan hidup seseorang, agar bisa menghargai dan menerima keanekaragaman budaya serta dapat membangun kehidupan yang adil.<sup>54</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ranah pendidikan di sekolah, juga perlu berbenah dengan menelusuri dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya di sekolah dianggap tidak memberikan hasil yang maksimal bagi pemahaman tentang keberagaman peserta didik. Proses belajar-mengajar yang hanya menekankan aspek kognisi siswa dianggap sebagai satu produk permasalahan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Amin Abdullah dalam Muhaimin, pendidikan agama Islam di sekolah lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, sehingga terkesan jauh dari kehidupan sosial-budaya peserta didik. Teori-teori keagamaan diterima oleh peserta didik sebagai sesuatu yang

---

<sup>54</sup> Mey. S dan Syarifuddin M. “ *Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah*”, MPA No.247 th XX April 2007, hlm. 36-37

sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup>

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong kemauannya sendiri mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.

Dalam suatu kelas dimana setiap peserta didik memiliki ataupun berangkat dari latar belakang yang berbeda, akan muncul problem yang menyangkut tentang efektifitas pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Sebuah asumsi yang muncul dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam lebih cepat dan adil bagi para siswa yang kehidupan beragamanya sangat beragam, maka kebudayaan-kebudayaan beragama mereka perlu dipahami secara jelas. Pemahaman semacam ini dapat dicapai dengan menganalisa pendidikan agama Islam dari berbagai perspektif golongan agama sehingga dapat menghilangkan kebutaan terhadap pendidikan agama Islam yang didominasi oleh pengalaman keagamaan yang dominan

Pendidikan agama apapun, pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antar umat beragama, namun lebih bersifat permukaan. Istilah “kerukunan” yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama. Selama masa orde baru, kerukunan merupakan suatu konfigurasi relasi menerima harmoni dalam pengertian pasif. Karena cara-cara dan skenario perjumpaannya agama-agama (*religiuos encounter*) berada dalam satu framework yang telah didesain sedemikian

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm.90

rupa oleh pemerintah, tanpa melibatkan partisipasi kekuatan sipil dari para pemeluk agama-agama.<sup>56</sup>

Ekspektasi yang digantungkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yakni dapat membentuk perspektif kultur Islam yang baru dan lebih matang, membina relasi antar kultur Islam yang harmonis, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran. Pendidikan agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis. Adapun karakteristik dari keempat perspektif keagamaan disajikan dalam tabel berikut:

---

<sup>56</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* ( Jakarta : Penerbit Erlangga: 2005 hlm. 31-32



Dengan perspektif multikulturalis semakin disadari adanya kebutuhan dari guru untuk memperhatikan identitas kultural siswa dan membuat mereka sadar akan bias baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua parasangka atau klaim bahwa penampilan semua siswa itu serupa. Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana siswa tak terhindarkan dari pengaruh stereotip dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik tersebar di sekolah maupun dari media.

Demi perubahan yang dimaksudkan, masyarakat dalam hal ini guru dan orang tua siswa dapat mengambil beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan perspektif multikultural dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Mempromosikan konsep diri yang positif sangat penting bagi peserta didik sejauh itu difokuskan kepada aktifitas-aktifitas yang menyinari keserupaan dan perbedaan dari semua siswa yang ada. Siswa dapat diajak untuk bermain peran sebagai strategi utama untuk mengembangkan perspektif baru tentang budaya keberagaman dan kehidupan keberagaman. Perlakuan siswa sebagai sebuah individu yang unik, yang masing-masing dapat memberi kontribusi khusus. Adalah strategi yang jitu bila guru paham akan dunia siswa. Seorang guru harus menyadari latar belakang kultur keberagaman siswanya. Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang latar belakang dan warisan kultur keberagaman gurunya.

Pembentukan perspektif peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat pula dicapai melalui pengayaan literatur-literatur Islam yang bermuatan pengetahuan Islam yang plural ataupun multikultural. Melalui mana siswa dapat menemukan bahwa semua kelompok kultur atau agama

sekecil apapun, memiliki kontribusi signifikan terhadap peradaban suatu kaum, bangsa atau *nation-state*. Program penyediaan literatur multikultural yang seimbang, diharapkan dapat mengakomodir sumber-sumber yang membuka peluang bagi semua keragaman aspirasi dari level sosiometri yang beragam, dengan posisi yang berbeda dan dengan karakteristik manusia yang berbeda pula.<sup>57</sup>

Inovasi dan reformasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (*sharing experience and skill*). Dalam kerangka ini pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu mempertimbangkan berbagai hal yang relevan dengan keragaman kultural masyarakat dan siswa khususnya keragaman kultur keagamaan. Para guru harus merefleksikan dan menghubungkan dengan pengalaman dan perspektif kehidupan keagamaan siswa yang partikular dan beragam. Kebutuhan ini mencerminkan fakta bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam akan lebih efektif.

Secara teknis, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi. Kelas idealnya dibentuk dalam kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman peserta didik anggota dari kelompok tersebut untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu model pembelajaran ini akan membentuk siswa untuk terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka. Sebab di dalamnya keunikan individu akan dihargai, dan yang lebih penting adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm.39-40



mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki.

Menurut Muhaimin<sup>58</sup> ada tiga kunci pokok yang dapat dipakai untuk mengembangkan pendidikan agama berwawasan multikultural, khususnya pendidikan agama Islam. *Pertama* pendidikan agama islam diintegrasikan melalui pembelajaran dengan metode diskusi pada kelompok-kelompok kecil. Melalui diskusi siswa bisa bertukar pikiran dengan siswa lainnya demikian pula dengan guru. Bahan diskusi merupakan materi pendidikan agama itu sendiri. Guru mengkondisikan diskusi dengan menyediakan sumber-sumber yang tak terbatas atau menugaskan siswanya untuk menemukan kasus yang aktual yang ada di lingkungan sekitar mereka. *Kedua* penumbuhan kepekaan dalam diri siswa terhadap informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu masalah yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Sebab di dalamnya terdapat perbedaan *ethno-kultural* dan agama, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek lain yang relevan. *Ketiga*, mengubah paradigma yang menavikan sikap saling menghormati, tulus dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dengan memperkuat *basic spiritual* yang peka terhadap masalah-masalah sosial keagamaan.

---

<sup>58</sup> Syaifuddin Ma'arif, "Pendidikan Wawasan Multikultur di Madrasah" MPA No.247, April 2007, hlm.40